

Objektifikasi Perempuan dalam Lagu-lagu Campursari Analisis Wacana M.A.K Halliday

Mariska Dyah Astari¹, Nadia Salma A.², Zulnia Azzahra³, Gabrielle Maria⁴, Adelia Dias⁵
^{1,2,3,4,5}*Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam No.4-6, Surabaya 60286, Indonesia.*
Email: mariskadyahas123@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the meanings and stereotypes attached to women as the lyrics of campursari songs. There are three campursari songs that are the object of this research, the three songs are Angge-angge Orong-orong and Njaluk Kelon by Ratna Antika and Bukak Bungkus by Didi Kempot. Where the three songs in many ways show the objectification of the female body in the lyrics. To explore the three songs, the researcher used a qualitative approach, with an exploratory method. Based on the topics discussed, the researcher uses linguistic discourse with the M.A.K Halliday approach. Discourse analysis was chosen because the research will focus on the context of language production. This research produces three discourses, namely the objectification of discourse where in the three songs women are only seen as something that has a sexual function only, where women's bodies are exploited and equated with mentioning names of objects to animals. The widow's discourse, where the songs Angge-angge Orong-orong and Njaluk Kelon in the lyrics give a stigma that widows are troublesome because they have given birth to children from previous marriages, besides that widows are also considered to have more sexual abilities than virgins. Finally, the discourse of sexual relations. In the three songs, both implicitly and explicitly classify sexual relations into two categories, namely legal and illegal sexual relations.

Keywords: *Discourse analysis; The objectification of women; Widow; Sexual intercourse*

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada identifikasi makna dan stereotip yang dilekatkan pada perempuan sebagai objek dalam lirik-lirik lagu campursari. Terdapat tiga lagu campursari yang menjadi objek penelitian ini, ketiga lagu tersebut yakni *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika dan *Bukak Bungkus* oleh Didi Kempot. Dimana ketiga lagu tersebut dalam banyak menunjukkan adanya objektifikasi terhadap tubuh perempuan dalam liriknya. Untuk mengupas ketiga lagu tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode eksploratif. Berdasarkan topik yang dibahas, peneliti menggunakan *discourse* linguistik dengan pendekatan M.A.K Halliday. Analisis *discourse* dipilih karena penelitian akan berfokus pada konteks produksi bahasa. Penelitian ini menghasilkan tiga diskursus, yakni diskursus objektifikasi dimana dalam ketiga lagu tersebut perempuan hanya dipandang sebagai sesuatu yang memiliki fungsi seksual saja, dimana tubuh perempuan dieksploitasi dan disamakan dengan penyebutan nama-nama benda hingga hewan. Diskursus janda, dimana lagu *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* dalam liriknya memberi stigma bahwa janda merepotkan karena sudah melahirkan anak dari pernikahan sebelumnya, selain itu janda juga dianggap memiliki kemampuan seksualitas lebih dibandingkan dengan perawan. Terakhir, diskursus hubungan seksual. Pada ketiga lagu tersebut, baik secara implisit maupun eksplisit mengelompokkan hubungan seksual menjadi dua kategori, yakni hubungan seksual yang legal dan ilegal.

Kata kunci: *Analisis wacana; Objektifikasi perempuan; Janda; Hubungan seksual*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berisi tentang analisis *discourse* linguistik M.A.K. Halliday terhadap lirik-lirik lagu campursari yang mengandung objektifikasi perempuan. Penelitian dilakukan dengan

menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk menemukan makna dibalik lirik-lirik lagu campursari yang dipilih dan kaitannya dengan stigma objektifikasi perempuan.

Dengan semakin berkembangnya zaman, jenis karya seni pun semakin banyak. Salah satu bentuk seni yang paling familiar bagi masyarakat dan kehidupan sehari-hari adalah musik. Musik adalah suatu karya seni yang berwujud bunyi, berupa lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan emosi penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu ritme, harmoni, melodi, serta struktur dan ekspresi lagu sebagai satu kesatuan (Lahdji, 2015). Musik telah menjadi bentuk penyaluran ekspresi dan hingga kini masih terus berkembang, terutama di era digital ini. Berbagai aliran/genre terus berkembang dalam perkembangan musik Indonesia. Munculnya aliran-aliran tersebut merupakan cerminan kreativitas para penggiat musik ataupun adanya tuntutan pasar.

Kesenian berkembang sesuai dengan keunikan karakter masyarakatnya, salah satunya masyarakat Jawa. Dengan berkembangnya zaman, muncul musik produk baru yang memadukan antara musik gamelan Jawa dan musik modern. Perpaduan ini disebut sebagai musik campursari. Menurut Saputri (2015) secara etimologis, kata campursari terdiri dari dua suku kata, campur dan sari. Kedua istilah ini mencakup pengertian mencampur atau meracik, sedangkan sari adalah intisari atau bagian yang paling berharga; campursari adalah gabungan dari bagian-bagian yang paling berharga atau utama (Saputri & S, 2016). Melihat proses yang demikian, campursari ini dianggap sebagai perwujudan akulturasi budaya (Laksono, 2010). Campursari pertama kali diciptakan pada tahun 1993 oleh musisi Indonesia Manthous melalui band gamelan "Maju Lancar". Lagu campursari Manthous memiliki ciri khas tersendiri, baik berdasarkan melodi lagu, lirik lagu, maupun konteks lagu tersebut ditulis (Laksono, 2010).

Sejak dicetuskan musik campursari disambut dengan baik oleh masyarakat Indonesia terutama Jawa. Campursari menyebar di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta serta sebagian Jawa Timur. Pada masyarakat Jawa biasanya, musik campursari dipertunjukkan dalam suatu acara pernikahan, acara hiburan bahkan acara nasional (Sinaga, 2009). Seiring berjalannya waktu unsur musik lain juga ikut masuk ke dalam lagu campursari yaitu musik keroncong dan dangdut. Hal ini membuat musik campursari berkembang pesat dan semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat. Saat ini banyak sekali pencipta lagu campursari yang terkenal di masyarakat seperti Anjar Any, Darmanto, Didi Kempot, dan sebagainya.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam musik campursari dinyanyikan dalam bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Robin & Pinckey (2011) menjelaskan bahasa menjadi bagian penting dari lagu, bahasa mencakup kode-kode representasi (yang tidak tampak) penuh dengan beragam kompleksitas visual literal, simbol dan metafora (Adhitama, 2014). Menurut Halliday bahasa dihubungkan dengan pengalaman manusia dari segi struktur sosial; bahasa merupakan produk proses sosial (Santoso, 2008). Setiap pencipta lagu selalu menyampaikan makna dalam lirik lagu yang ia ciptakan. Lirik yang berupa kata-kata dan kalimat tertulis, dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan imajinasi tertentu bagi pendengarnya, sehingga terciptalah berbagai makna dalam sebuah lagu (Iswari, 2015). Bahasa Jawa dalam lirik lagu-lagu campursari cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sehingga lebih mudah diterima dan tak jarang lirik lagu-lagu campursari juga tidak akan dapat dipisahkan dari seksualitas, gender, wacana, kelas sosial, dan tubuh (Lahdji, 2015).

Seringkali, perempuan dijadikan objek dalam berbagai cara. Salah satunya adalah eksploitasi tubuh perempuan secara berlebihan. The American Psychological Association (APA) merilis

sebuah laporan tentang seksualisasi perempuan pada tahun 2007. Dalam laporannya, APA menjelaskan bahwa kontribusi terhadap seksualisasi perempuan adalah budaya, yaitu melalui media salah satunya melalui lirik lagu (Nayahi, 2015). Dalam penelitian ini kami meneliti lirik-lirik lagu dari penyanyi campursari yang berjudul *Buka Bungkus* oleh Didi Kempot, *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika.

Objektifikasi seksual merujuk kepada fragmentasi perempuan sebagai bagian dari suatu hal dengan sifat seksualitas, sehingga kepribadian perempuan tidak akan dilihat melainkan hanya sisi fisik perempuan itu sendiri. Selain itu, teori objektifikasi merujuk pada artikulasi dari berbagai cara dimana objektifikasi seksual dapat terjadi dalam keseharian kita (Hermawan & Hamzah, 2017). Bartky (1990) juga menjelaskan objektifikasi seksual pada perempuan terjadi ketika tubuh atau bagian dari perempuan tersebut dikhususkan dan dipandang sebagai objek dari hasrat seksual laki-laki (Szymanski et al., 2010). Objektifikasi seksual juga sudah tidak asing lagi dijadikan topik penelitian.

Jika sebelumnya penelitian mengenai objektifikasi sudah banyak dilakukan pada iklan komersial, penelitian ini akan lebih berfokus pada objektifikasi perempuan dalam lagu campursari, utamanya yang ada dalam lagu oleh Ratna Antika yang berjudul *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* serta Didi Kempot yang berjudul *Bukak Bungkus*. Salah satu contoh baris lirik yang ada dalam lagu *Angge-angge Orong-orong* misalnya, “*Angge-angge orong-orong, ora melok nggawe melok momong*” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “Angge-angge orong-orong, tidak ikut memakai tapi ikut mengasuh”. Lirik tersebut merupakan salah satu contoh objektifikasi perempuan yang terdapat dalam lirik lagu campursari. Dalam lirik tersebut, tepatnya pada lirik “tidak ikut memakai tapi ikut mengasuh”, perempuan digambarkan sebagai sebuah objek yang dapat ‘dipakai’ dimana artinya perempuan dijadikan sebagai objek pemenuhan hasrat nafsu laki-laki. Penulisan lirik yang mengandung objektifikasi perempuan seperti ini masih banyak ditemukan dalam lagu-lagu campursari lainnya. Isu ini dapat menggiring pembentukan stereotip negatif dan stigma yang melekat dalam diri perempuan itu sendiri melalui lirik yang ada dalam lagu campursari tersebut.

Konsep mengenai stigma dan stereotip sendiri sangat beragam ditemukan dalam penelitian yang ada. Selaras dengan topik, menurut Crocker et al (1998) stigma diartikan sebagai sebuah atribut atau karakteristik yang menggambarkan sebuah identitas sosial yang direndahkan dalam sebuah konteks tertentu (Link & Phelan, 2001). Link & Phelan (2001) juga menjelaskan konsep stigma tersebut melibatkan label dan stereotip terhadap suatu individu ataupun kelompok dengan karakter yang tidak diinginkan (Link & Phelan, 2001). Label sebagai sebuah objek pada seorang perempuan jelas menggambarkan keberadaan stigma. Namun sayangnya hal ini masih terus terjadi dan muncul dalam suatu kebudayaan, termasuk salah satunya dalam lagu-lagu campursari. Isu tersebut menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Pertama, karena masih jarang penelitian yang mengangkat tentang lagu campursari, kebanyakan dari penelitian yang ada meneliti lagu-lagu populer sedangkan banyak makna yang dapat diulas dari lirik lagu campursari termasuk salah satunya mengenai objektifikasi perempuan. Seperti yang diketahui campursari memang tidak sepopuler lagu-lagu pop lain, tetapi saat ini masih banyak pendengar musik genre ini. Hal ini ditandai dengan popularitas video campursari di kanal YouTube, misalnya video konser dari penyanyi campursari Didi Kempot yang berjudul “Didi Kempot & Sobat Ambyar Orchestra” telah

mencapai angka lebih dari 33 juta kali tayangan. Kedua, banyak lagu campursari yang memperkuat stigma dan stereotip yang dilekatkan pada perempuan, utamanya seorang janda.

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan di antaranya yang pertama “Representasi Perempuan dalam Lagu-Lagu Serempet Gundal” oleh Amalia Irawati (2016). Sedikit berbeda dengan penelitian ini, Irawati melakukan penelitian dengan berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan sesuai konstruksi sosial yang ada dalam lagu dari sebuah band Indie bernama Serempet Gundal (Irawati, 2016). Penelitian kedua yaitu “Objektifikasi Perempuan dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000 - 2013” oleh Rima Firdaus Lahdji (2015). Lahdji memfokuskan penelitiannya pada lagu dangdut dan dengan topik yang kurang lebih sama dengan penelitian ini yaitu objektifikasi perempuan dalam lirik lagu (Lahdji, 2015). Sedangkan penelitian ketiga yaitu “Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass” oleh Glory Natha (2017). Jika kedua penelitian yang telah disebutkan pertama mengupas masalah serupa dengan objek penelitian yang sama yaitu lirik lagu, Natha meneliti stereotipe perempuan yang muncul dalam sebuah video klip milik penyanyi luar negeri, Meghan Trainor (Natha, 2017).

Fokus penelitian adalah pada kata-kata dalam lirik lagu yang dipilih diantaranya *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* serta Didi Kempot yang berjudul *Bukak Bungkus*. Peneliti akan melakukan observasi dengan melihat dan mengobservasi lirik dari lagu-lagu tersebut melalui internet. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, peneliti akan mencoba untuk mengidentifikasi stigma yang melekat pada perempuan sebagai objek dalam lirik-lirik lagu campursari terpilih melalui analisis *discourse* linguistik M.A.K. Halliday.

B. METODE

Berdasarkan topik permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan analisis *discourse* linguistik dengan pendekatan Michael Halliday. Jenis analisis *discourse* linguistik oleh Michael Halliday dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan berfokus pada konteks produksi bahasa. Analisis *discourse* linguistik Michael Halliday sendiri merupakan sebuah pendekatan yang berkaitan dengan linguistik dan konteks (Ida, 2018). Dalam hal ini pendekatan Halliday lebih mengutamakan keterlibatan antara konteks dalam produksi atau reproduksi bahasa.

Dalam pengaplikasiannya peneliti turut menerapkan langkah yang digunakan oleh Halliday untuk menganalisis sebuah teks yang mana berkaitan dengan tiga kategori konteks yaitu *mode*, *tenor*, dan *field*. *Mode* merupakan struktur gramatikal yang ditulis sesuai dengan teks aslinya. Kemudian *tenor* adalah interpretasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap makna yang ada dalam teks dan yang ketiga adalah *field*, yang mana didefinisikan sebagai makna yang berkaitan dengan sosio-kultural atau dengan kata lain terdapat relevansi antara makna dengan konteks sosial budaya yang ada dalam kelompok masyarakat. Berikutnya dalam menganalisis data secara lebih lanjut, peneliti melihat struktur tatanan gramatikal yang telah disusun pada ketiga lirik lagu campursari tersebut, yang digunakan untuk melihat persamaan yang membentuk diskursus-diskursus dalam lagu campursari yang diteliti yang berkaitan dengan konteks budaya Jawa.

Untuk mengetahui stigma dan stereotip terkait objektifikasi perempuan dalam lirik lagu campursari, peneliti menggunakan paradigma kualitatif. Ibrahim menyebutkan konsep paradigma kualitatif sebagai bentuk pemikiran terkait mekanisme penelitian yang bersifat naturalistik, subjektif, interpretif, serta kontekstual (Ibrahim, 2018). Kemudian untuk mendalami data yang

akan diperoleh nantinya, peneliti akan menggunakan jenis penelitian eksploratif. Metode eksploratif dalam riset kualitatif merupakan cara kerja yang dimaksudkan untuk menemukan kemungkinan yang lebih jauh serta mendalam terhadap suatu permasalahan (Ibrahim, 2018).

Objek pada penelitian ini adalah lirik lagu campursari. Peneliti mengkategorikan lagu campursari yang mengandung objektifikasi pada perempuan, diantaranya yaitu lagu Ratna Antika yang berjudul *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk kelon*, dan lagu Didi Kempot yang berjudul *Bukak Bungkus*. Pemilihan lagu campursari tersebut didasari oleh makna objektifikasi pada perempuan yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu tersebut. Unit analisis pada penelitian ini adalah kata-kata dalam lirik-lirik lagu campursari yang berjudul *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika, dan *Bukak Bungkus* oleh dari Didi Kempot. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu campursari dari penyanyi Ratna Antika (*Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon*) dan Didi Kempot (*Bukak Bngkus*). Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan berupa kajian literatur seperti buku dan jurnal yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian serupa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini terdapat tiga lag campursari yang terpilih untuk dianalisis untuk melihat bagaimana objektifikasi perempuan ditampilkan melalui lirik-lirik lagu tersebut. Ketiga lagu tersebut yakni, *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika dan *Buka Bungkus* oleh Didi Kempot.

Lagu pertama, yakni *Angge-angge Orong-orong* yang dinyanyikan oleh Ratna Antika. *Angge-angge Orong-orong* secara garis besar menceritakan mengenai hubungan asmara antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah berstatus sebagai janda. Dalam lagu tersebut terdapat lirik yang menunjukkan kekecewaan si lelaki karena mengira janda yang ia nikahi adalah seorang perawan, kekecewaannya bertambah karena si janda ternyata sudah memiliki lima orang anak dan ia sebagai bapak sambung harus turut menghidupi anak-anak tersebut. Meski begitu, terdapat lirik yang menunjukkan kelegaan si lelaki karena meski sudah berstatus janda, isterinya tersebut masih dapat melakukan hubungan seksual dengan baik. Lirik lagu tersebut dinyanyikan secara bersautan antara penyanyi perempuan dan laki-laki.

Lagu kedua berjudul *Bukak Bungkus*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Buka Bungkus'. Lagu ini dinyanyikan oleh Didi Kempot dan rilis pada tahun 2014 silam. Lagu ini sempat menjadi perbincangan hangat dikarenakan pemaknaannya yang banyak menimbulkan pro-kontra terkait dengan seksualitas. Lagu yang banyak menggunakan perumpamaan ini memang sangat kental dengan unsur seksualitas dalam lirik lagunya.

Terakhir, lagu berjudul *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika. Kata *njaluk kelon*, terdiri dari dua kata, yakni "*najluk*" dan "*kelon*". "*Njaluk*" apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "minta", sedangkan "*kelon*" sendiri dapat diartikan sebagai memeluk atau *cuddling*. Lagu tersebut mengisahkan seorang pria yang mengajak pasangannya untuk melakukan *kelon* saat sedang hujan. Meski begitu, si perempuan menolak dikarenakan mereka belum muhrim, dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah agama. Dalam lagu ini banyak ditemukan objektifikasi terhadap perempuan utamanya janda dimana janda disamakan dengan *wedhus* dan juga objektifikasi terhadap tubuh laki-laki.

Dari hasil analisis ketiga lagu campursari tersebut menggunakan analisis *discourse* linguistik M.A.K Halliday, maka ditemukanlah tiga diskursus yang dominan dalam ketiga lagu campursari tersebut yang berkaitan dengan bagaimana tubuh perempuan diobjektifikasi. Ketiga diskursus tersebut adalah, diskursus objektifikasi, diskursus janda dan diskursus hubungan seksual.

Diskursus Objektifikasi

Diantara ketiga lagu campursari tersebut, dalam beberapa bait lirik lagunya terkandung objektifikasi yang ditujukan kepada perempuan. Menurut Bartky (1990) objektifikasi seksual pada perempuan terjadi ketika tubuh perempuan atau bagian-bagiannya dikhususkan dan dipisahkan dari dirinya dan secara khusus perempuan dipandang sebagai objek dari hasrat seksual laki-laki (Szymanski et al., 2010). Objektifikasi perempuan membuat perempuan hanya dilihat secara fisik saja tanpa memperhatikan aspek lain seperti kepribadian yang dimilikinya. Perempuan juga hanya dipandang sebagai sesuatu yang memiliki fungsi seksual dan bersifat seksual (Hermawan & Hamzah, 2017). Dalam hal ini kedudukan tubuh pada perempuan dieksploitasi dan disamaratakan dengan penyebutan nama-nama benda hingga hewan. Seperti yang tertulis dalam lirik lagu campursari pertama yaitu *Angge-angge Orong-orong* yang berbunyi “*Ora melok nggawe melok momong. Pitik karo anak e. Kabeh mau dadi resikone*” artinya, “Tidak ikut membuat tetapi ikut mengasuh, ayam dan anaknya. Itu semua yang menjadi risikonya”.

Apabila dianalisis penggalan lirik tersebut terindikasi melakukan objektifikasi terhadap perempuan dengan menurunkan martabat perempuan akibat statusnya yang telah memiliki anak. Dalam hal ini kata perempuan diganti dengan konotasi hewan yaitu *pitik* atau ayam. Hewan ayam merupakan salah satu hewan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seringkali ayam dimanfaatkan oleh manusia untuk dipelihara dan menghasilkan telur. Selain itu, ayam juga kerap kali digunakan sebagai lauk ketika makan (pemuas keinginan) ketika dibutuhkan.

Menelisik dari kebudayaan Jawa sendiri kebiasaan melakukan objektifikasi seperti telah tertanam secara turun menurun. Hal ini berkaitan dengan sistem patriarki, dimana dalam masyarakat Jawa juga dikenal dengan adanya pembatasan relasi gender yang lebih mengunggulkan kedudukan laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Tuapattinaya & Hartati, 2014). Pada hakikatnya seorang perempuan dianggap lebih rendah dan lemah dibanding dengan laki-laki. Sehingga mereka tidak memiliki kekuatan dan diharuskan untuk mengikuti aturan yang ada di dalam kebudayaan, sebagai contohnya adalah tuntutan seorang perempuan dalam budaya Jawa yang mengharuskan mereka untuk bisa memasak dan pekerjaan rumah tangga, *macak* (berdandan supaya terlihat cantik di hadapan suami) dan *manak* (mengandung dan melahirkan keturunan) (Hermawati, 2007; Rahmi, 2017; Tuapattinaya & Hartati, 2014). Berkaitan hal tersebut mendukung konsep terkait posisi perempuan yang hanya berpusat pada urusan rumah dan suami (Rahmi, 2017). Jika dikaitkan dengan lirik lagu tersebut, penggunaan kata ayam sebagai objek pengganti seorang janda dapat dianalisis bahwa penulis yang mana berperan sebagai seorang pria menganggap seorang janda seperti seekor ayam, yang jika dikaitkan dengan kebudayaan Jawa hanya difungsikan sebagai penghasil banyak anak, mengurus rumah tangga, dan pemuas nafsu.

Selanjutnya pada lirik lagu kedua yaitu *Buka Bungkus* oleh Didi Kempot juga terindikasi melakukan objektifikasi pada perempuan dalam beberapa lirik lagunya yang berbunyi “*Uwis tak cekel, ra ketok bolongane*”, “*Jarene ben gampang, yen diemut pucuke*”, “*Arep tak lebokne, nlisip keno pinggire*”, “*Wong durung dicoba, kok uwis koyo ngene.. Suwek muwak-mawek, koyo rombengan wae*”, “*Arep tak dondomi, malah modar lampune*” yang memiliki arti, “Sudah ku

pegang tidak terlihat bolongannya”, “Katanya biar mudah dihisap pucuknya, ingin aku masukkan tetapi tergeser terkena pinggirnya”, “Belum dicoba kenapa sudah begini, sobek seperti kain using”, “Ingin aku jahit ternyata lampunya mati”. Apabila diartikan secara garis besar lirik lagu tersebut menjelaskan tentang kegiatan seksual. Dalam lirik tersebut terlihat adanya objektifikasi pada tubuh perempuan seperti penyebutan area intim wanita atau vagina yang digambarkan dengan lubang jarum dan keperawanan wanita yang disebut dengan kain yang telah sobek.

Kemudian objektifikasi selanjutnya turut terjadi pada lirik lagu campursari ketiga yaitu *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika yang berbunyi “*Iku onok rondo siktas pegatan*”, “*Aduh-aduh bapak e thole gak tahan*”, “*Iku ono wedhus dolek lanangan*” yang memiliki arti, “Itu ada janda yang baru saja bercerai”, “Aduh pak, aku jadi tidak tahan”, “Itu ada kambing mencari pejantan”. Berkaitan dengan penafsiran lirik tersebut dapat diketahui jika terdapat objektifikasi pada perempuan dengan sosok janda yang digambarkan sedang mencari laki-laki dengan sebutan hewan kambing. Mengutip penjelasan dari kementerian peternakan Kupang yang menjelaskan bahwa pada dasarnya hewan kambing betina mengalami masa birahi dalam rentang 24-48 jam menuju birahi berikutnya. Selain itu juga terdapat ciri-ciri kambing betina yang sedang birahi atau ingin kawin yaitu diantaranya sering mengeluarkan suara, tidak tenang atau gelisah, mengeluarkan suara terus, hingga mendekati kambing jantan (BBPP Kupang, 2020). Berdasarkan fakta dari kambing betina jika dikaitkan dengan objektifikasi perempuan (seorang janda) dapat dianalisis jika di dalam lirik yang telah disebutkan seorang janda dianggap memiliki sifat agresif seperti seekor kambing betina ketika dalam masa mencari pasangan. Hal itu berkaitan dari penyebutan *wedhus* sebagai pengganti janda yang sedang mencari pasangan setelah baru saja bercerai atau jika dikaitkan dengan rentang masa birahi kambing termasuk dalam kategori yang cepat dalam mencari pasangan baru.

Lalu meski di ketiga lagu campursari tersebut lebih banyak menyinggung seorang pria yang melakukan objektifikasi pada perempuan, namun peneliti juga menemukan sepenggal lirik pada lagu campursari *Angge-angge Orong-orong* oleh Ratna Antika yang melakukan objektifikasi pada dirinya sendiri sebagai perempuan. Hal itu dapat dilihat pada lirik lagu yang berbunyi “*Nanging aku sih biso. Diwolak walik koyo nggoreng telo*” atau jika secara garis besar dikaitkan dengan lirik sebelumnya mengandung arti seorang janda (perempuan) yang membela dirinya akibat hinaan dari seorang pria yaitu suaminya. Dalam lirik tersebut digambarkan seorang janda yang melakukan objektifikasi pada dirinya dengan menyebut diri sebagai ketela. Penggambaran kata ketela dipilih didasari alasan sang janda dalam menggambarkan dirinya yang meskipun sudah berstatus sebagai janda atau sudah memiliki banyak anak tetapi masih bisa dan kuat melakukan hubungan seksual yang diibaratkan dengan menggoreng ketela. Apabila dianalisis lebih lanjut menggoreng ketela dapat menggantikan kata kegiatan seksual karena sifat dari makanan ketela yang meskipun dibolak-balik dalam penggorengan yang panas masih tetap kuat dan semakin lama nampak semakin matang.

Berikutnya berbicara mengenai objektifikasi pada perempuan, seringkali ditemukan ketidakberdayaan perempuan dalam tindakan yang dilakukan oleh laki-laki. Namun dalam lirik lagu campursari *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika melakukan hal yang sebaliknya. Meski dalam satu lirik terdapat objektifikasi dengan mengganti kata perempuan dengan sebutan nama hewan, namun pada beberapa lirik selanjutnya terdapat pengulangan kata terkait penolakan yang dilakukan oleh perempuan ketika diajak melakukan hubungan seksual yang ilegal atau belum menikah. Hal itu dapat dilihat dalam lirik yang berbunyi “*Wong durung kawinan. kok wis njaluk kelonan to mas*”, “*Itu berdosa bukan muhrim*” *ihentikan agama mas*” yang memiliki arti, “Belum

menikah *kok* sudah minta *kelon mas*”, “Itu berdosa karena belum muhrim”, “Dihentikan karena dilarang oleh agama”. Berkaitan dari lirik lagu yang ditulis tersebut dapat dianalisis bahwa seorang perempuan masih memiliki keberanian untuk menolak sesuatu yang dilarang oleh agama atau negara. Dalam hal ini ketika perempuan yakin dan berani untuk menolak sesuatu yang berbahaya bagi dirinya maka perempuan tersebut pun dapat melindungi dirinya.

Kemudian peneliti menemukan satu hal yang unik dalam penggalan dua lirik lagu campursari yang berjudul *Bukak Bungkus* oleh Didi Kempot dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika. Dalam kedua lirik lagu tersebut dapat dilihat adanya penggambaran tubuh laki-laki yang diibaratkan sebagai benda atau nama hewan. Pertama pada lirik lagu campursari *Bukak Bungkus* yang berbunyi “*Arep tak dondomi, malah modar lampune*” yang jika dikaitkan dengan lirik sebelumnya mengandung makna kegiatan seksual yang dilakukan oleh sepasang kekasih dalam ikatan ilegal. Lirik lagu tersebut menunjukkan objektifikasi pada tubuh laki-laki dimana alat kelamin laki-laki digambarkan sebagai benda jarum yang akan digunakan untuk menjahit kain yang sudah bolong atau mengarah pada kelamin wanita yang sudah tidak perawan. Kedua terdapat pula objektifikasi pada tubuh laki-laki yang terkandung pada lirik lagu campursari *Njaluk Kelon* yang berbunyi “*Telung tahun ngethekur. manuk perkututku nganggur*” yang memiliki arti, “Tiga tahun tidak melakukan apa-apa, burung perkututku menganggur”. Apabila dikaitkan dengan lirik sebelumnya dapat dianalisis bahwa seorang pria tersebut mengatakan bahwa dia ingin untuk melakukan hubungan seksual karena sudah lama tidak melakukannya. Kemudian indikasi objektifikasi terletak pada kata ganti alat kelamin pria yang disebut sebagai hewan dalam hal ini disebut sebagai burung perkutut. Pemilihan jarum dan hewan burung perkutut sebagai kata ganti alat kelamin pria bukan tidak berdasar, namun memiliki makna dimana umumnya jarum digunakan sebagai benda yang difungsikan untuk menusuk benda lain agar dapat menembus ke dalamnya, hal ini jika dikaitkan dengan alat kelamin pria termasuk dalam pembicaraan kegiatan seksual dimana alat kelamin pria difungsikan sama seperti jarum.

Terakhir, pemilihan kata hewan burung perkutut juga dipilih karena dalam kebudayaan Jawa sendiri burung perkutut dianggap sebagai kasta atas yang digemari oleh masyarakat. Berkaitan hal tersebut masyarakat Jawa menganggap pria dewasa tidak akan dianggap sukses jika tidak memiliki burung perkutut yang mana digunakan sebagai simbol kelengkapan (KRJogja.com, 2017). Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan terkait adanya objektifikasi yang dilakukan pada lirik lagu campursari yaitu umumnya objektifikasi yang ada pada lirik mengarah pada perempuan dalam hal seksualitas. Kemudian apabila terjadi objektifikasi yang dilakukan oleh sesama jenis kelamin yaitu perempuan dengan perempuan atau pria dan pria terjadi karena disebabkan oleh keinginan untuk menunjukkan kehebatan jati diri mereka kepada lawan jenis.

Diskursus Janda

Dalam pemilihan kata-kata pada lirik lagu campursari juga muncul diskursus lain terkait dengan posisi janda. Diantara ketiga lagu campursari yang telah dipilih, dua diantara lagu tersebut mengandung diskursus yang sama terkait stigmatisasi mengenai status janda yang tertulis pada lagu campursari *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika. Menurut KBBI janda adalah sebuah istilah yang ditujukan bagi seorang wanita yang pernah menikah namun sedang tidak terikat status akibat adanya suatu perceraian atau ditinggal oleh pasangannya yang sudah meninggal. Pada umumnya di kebudayaan Jawa khususnya, perempuan dengan status janda kerap kali digambarkan dengan konotasi yang tidak baik, dimana status tersebut merupakan aib dalam

diri seorang perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karvistina (2011) dimana sebagian dari masyarakat masih menganggap perempuan dengan status janda sebagai sosok yang patut untuk lebih diperhatikan karena status *single* akibat putusnya pernikahan menyebabkan masyarakat melabeli janda sebagai penggoda yang dapat merebut suami orang lain (Karvistina, 2011). Selain itu Stereotip dan stigma terhadap perempuan yang ditampilkan pada media seringkali menjadi acuan dan contoh yang digunakan untuk menilai wanita, bukan hanya oleh yang berlainan gender melainkan juga sesama wanita, hal ini membentuk kesadaran masyarakat terhadap sosok perempuan baik positif maupun negatif (Watie, 2010). Sehingga tayangan media menjadi salah satu pendukung terkait adanya penilaian negatif yang dilakukan oleh masyarakat kepada seorang janda. Hal itu terjadi akibat munculnya penggambaran seorang janda yang seolah-olah selalu memiliki kesenangan untuk mengganggu rumah tangga orang atau pun sebagai sosok penggoda. Hal ini salah satunya terlihat dalam penggambaran janda dalam lirik lagu *Njaluk Kelon*. Dimana janda diibaratkan seperti kambing (*wedhus*) yang ingin mencari pejantan.

Pada lagu *Angge-angge Orong-orong* status janda dianggap lebih merepotkan. Hal itu dapat dilihat dari bait lagu yang berbunyi, "*Rondo tak kiro perawan. Mbarang tak kawin anake sak kandang*" yang memiliki arti, "Ternyata sudah janda dikira masih perawan, setelah menikah ternyata sudah memiliki anak banyak". Dalam hal ini terdapat makna implisit terkait penyebutan status janda, dalam bait tersebut janda dianggap memiliki status yang rendah dibandingkan dengan wanita yang masih perawan atau belum menikah. Hal itu terjadi karena status janda sudah pernah melakukan hubungan seksual dan menghasilkan anak dengan pasangan sebelumnya. Alasan tersebut dapat diperkuat dengan lirik lain yang berbunyi "*Ora melok nggawe melok momong*", "*Ndue anak segede kingkong*", "*Anak limo akeh mangane*". Secara garis besar memiliki arti bahwa pasangan janda yang sekarang merasa kesal karena sang istri yang berstatus janda telah memiliki anak banyak yang memiliki berat lebih sehingga merepotkan dirinya sebagai suami yang harus ikut mengurus dan memberi makan walaupun bukan ayah kandung. Berdasarkan dari lirik lagu *Angge-angge Orong-orong* dapat dijelaskan bahwa disini status janda memiliki posisi yang rendah dan merepotkan akibat dari masa lalunya.

Meski demikian, di lirik selanjutnya penulis lagu lebih menekankan kelebihan dari status janda dalam hal seksualitas karena dianggap memiliki kehebatan sebagai penutup dari kekurangan di masa lalunya. Hal itu didukung oleh lirik yang berbunyi "*Penting mbokne enak rasane*". "*Perawan rondo podo wae.. Nadyan ompong enak rasane*" yang berarti, "Yang penting rasa ibunya enak, perawan atau janda sama saja". Dalam lirik lagu campursari *Angge-angge Orong-orong* di bait tersebut lebih menonjolkan pada kelebihan janda dalam hal seksualitas. Selanjutnya penggambaran kelebihan status janda dalam hal seksualitas juga didukung oleh lagu campursari kedua yaitu *Njaluk kelon* yang dalam bait liriknya berbunyi "*Aduh-aduh dik, Imron gak tahan*". "*Iku onok rondo siktas pegatan... aduh-aduh bapak e thole gak tahan*" yang dapat diartikan, "Aduh jadi tak tahan, itu lihat ada janda yang baru saja bercerai jadi membuat tidak tahan". Kata tidak tahan dalam lirik tersebut memperkuat makna penggambaran janda dalam hal seksualitas. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pesona dari status janda yang sudah tidak menjalin hubungan dengan orang lain dan pengalaman sang janda dalam hal seksualitas turut menggugah hasrat pria untuk melakukan hubungan seksual.

Apabila ditelaah lebih lanjut istilah penggunaan konotasi janda memang memiliki kedudukan rendah dibandingkan dengan seorang wanita yang masih perawan. Namun tak dapat dipungkiri

jika janda lebih memiliki kekuatan dalam pesonanya karena dianggap lebih berpengalaman dalam hal seksualitas dibanding dengan seorang wanita yang masih perawan. Sehingga diantara kedua lirik lagu tersebut menggambarkan seorang pria yang tidak terlalu mempersoalkan status janda karena lebih menilai dari segi keunggulan seksualitas dibanding dengan kondisinya.

Diskursus Hubungan Seksual

Dari ketiga lagu yang telah peneliti bedah di atas, yakni *Angge-angge Orong- Orong*, *Bukak Bungkus* dan *Njaluk Kelon*, ketiganya baik secara implisit maupun eksplisit membahas tentang hubungan seksual. Dari ketiganya dapat terlihat adanya pengelompokan hubungan seksual. Ada hubungan seksual yang dianggap legal dan illegal. Hubungan seksual yang dianggap legal terlihat dalam lagu *Angge-angge Orong-orong*. Hal ini dapat terlihat dari adanya lirik lagu yang menyebutkan “*Wayah kawin nanggap bal-balan. Tamune rame tenan. Nganti sing ndelok akeh sing pingsan. Amplope akeh tenan. Oleh duit karung-karungan*”. Lirik tersebut menunjukkan adanya perayaan pernikahan. Istilah “*nanggap*” dalam budaya Jawa biasanya digunakan untuk merujuk pada suatu acara ketika merayakan pernikahan. Biasanya *nanggap* ini tidak hanya *bal-balan* atau sepak bola saja, ada *nanggap* dandutan bahkan wayang. Semuanya tergantung pada keadaan ekonomi si pemilik hajatan. Hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam lagu ini dilakukan setelah adanya upacara pernikahan, yang dalam masyarakat Jawa dan masyarakat pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang melegalkan terjadinya persetubuhan antara dua orang.

Sedangkan hubungan seksual atau persetubuhan yang dianggap illegal terlihat dalam lirik lagu *Bukak Bungkus* dan *Njaluk Kelon*. Dalam *Bukak Bungkus*, hubungan seksual yang dianggap illegal tersebut terlihat dari adanya lirik “*Pacarku sayang, piye iki piye*”. Kata “*pacar*” dalam lirik lagu *Bukak Bungkus* menunjukkan belum adanya hubungan yang sah diantara sepasang kekasih tersebut. Tidak seperti hubungan suami-istri yang harus melalui berbagai proses untuk label tersebut dapat disematkan kepada seseorang. Status atau label pacar dapat diberikan kepada siapa saja dengan mudah. Umumnya dalam hubungan anak muda, status pacar ini dapat disematkan kepada seseorang, asalkan terdapat kesepakatan secara verbal diantara kedua belah pihak untuk menjadi pacar satu sama lain. Berbeda dengan pernikahan yang prosesnya lebih rumit. Karena kesepakatan tidak hanya berada di tangan kedua belah pihak saja, namun juga memerlukan kesepakatan di antara keluarga besar dan persetujuan negara. Dalam budaya Jawa dikenal peribahasa atau peribasan “*bibit bebet bobot*”, yang mana peribasan ini sering digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan pasangan hidup. Bibit berkaitan dengan asal-usul calon suami/istri, apakah berasal dari keluarga baik-baik atau tidak. Bebet berkaitan dengan status sosial calon pasangan, terakhir adalah bobot yang merujuk pada kualitas individu. Baik secara lahir maupun batin, meliputi pendidikan, pekerjaan, kecakapan dan perilaku (Gadi, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya dalam memilih pasangan, budaya Jawa memberikan kriteria dengan standar yang cukup tinggi. Tidak hanya itu, di Indonesia sendiri terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilanggar dalam pernikahan. Salah satunya menikah dengan agama yang berbeda, hal ini tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawina pasal 2 aya (1), yang berbunyi “*Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu*” (Yannor, 2019). Melihat hal tersebut menunjukkan bahwasanya menikah merupakan sesuatu yang sangat rumit dan menyangkut banyak pertimbangan.

Pada lagu *Njaluk Kelon*, juga terlihat bahwasanya ada hubungan seksual yang dianggap illegal. Hal ini terlihat dari lirik “*Ono duwik cak kanggo slametan. Lha koq slametan dik, njalukku kelon. Mesti wae Cak durung kawinan. Kelon lezat Dik kawinan gampang. Ojok ngeyel Cak iku aturan. Wong durung kawinan, kok wis njaluk kelonan to mas. Itu berdosa bukan muhrim dihentikan agama mas...*”, lirik dalam lagu tersebut dinyanyikan secara bersahutan antara penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan. Dalam lirik lagu tersebut dapat terlihat bahwa si laki-laki mengajak untuk melakukan *kelon*, namun si perempuan menolak dengan alasan bahwa apa yang akan mereka lakukan tersebut melanggar aturan agama dan berdosa karena belum menjadi muhrim. Makna muhrim atau yang lebih benar mahram, merujuk pada orang-orang yang tidak boleh dinikahi karena beberapa hal tertentu (saudara kandung, saudara sepersusuan dll) (Priyanto, 2017). Namun dalam konteks lagu tersebut, muhrim di sini dimaksudkan bahwa belum adanya ikatan yang memperbolehkan mereka untuk melakukan persetubuhan, atau belum menjadi suami-istri. Pada lirik lagu tersebut juga disebutkan bahwa si perempuan menginginkan adanya *slametan* sebelum melakukan hubungan seksual atau “kawin”. *Slametan* di sini dimaksudkan sebagai perayaan pernikahan, sebagaimana dalam budaya Jawa sebelum seseorang menikah, biasanya diadakan *slametan*.

Sehingga dapat terlihat jelas dari ketiga lagu tersebut, bahwa diskursus yang muncul adalah mengenai hubungan seksual yang legal dan illegal. Hubungan seksual yang dianggap legal adalah hubungan seksual yang diawali dengan pernikahan atau dalam bahasa lagu campursari tersebut disebut dengan kawin. Pernikahan dalam lagu tersebut digambarkan sebagai sebuah perayaan yang harus dilakukan, sebelum sepasang laki-laki dan perempuan dinyatakan sah untuk melakukan hubungan seksual. Dalam lagu *Angge-angge Orong-orong* perayaan tersebut terlihat dengan “*nanggap bal-balan*” sedangkan dalam lagu *Njaluk Kelon* terlihat dari “*slametan*”. Untuk hubungan seksual yang dianggap illegal, terlihat dari lirik lagu *Bukak Bungkus*, karena hubungan seksual tersebut dilakukan bersama dengan “pacar”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas objektifikasi yang dilakukan pada perempuan dalam ketiga lirik lagu campursari yang berjudul *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika, dan *Bukak Bungkus* oleh Didi Kempot, adalah bahwasanya perempuan dipandang sebagai objek dari hasrat seksual laki-laki. Perempuan dalam ketiga lirik lagu ini hanya dilihat secara fisiknya saja tanpa memperhatikan aspek lain seperti kepribadian yang dimilikinya. Dalam konteks kebudayaan Jawa yang lekat dengan sistem patriarki, dimana masyarakat Jawa juga dikenal dengan adanya pembatasan relasi gender yang lebih mengunggulkan kedudukan laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Tuapattinaya & Hartati, 2014, p. 35). Perempuan dianggap rendah dan lemah, tidak berdaya atas tindakan dari seorang laki-laki. Selain itu perempuan juga harus mengikuti aturan yang ada yaitu melakukan tugas rumah tangga membersihkan rumah, mengurus anak dan melayani suaminya (Hermawati, 2007, p. 20; Rahmi, 2017, p. 388; Tuapattinaya & Hartati, 2014, p. 35).

Kemudian, pada lagu campursari *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon* oleh Ratna Antika terlihat adanya stigmatisasi status janda pada perempuan. Di kebudayaan Jawa khususnya, perempuan dengan status janda kerap kali digambarkan dengan konotasi yang tidak baik dimana status tersebut merupakan aib dalam diri seorang perempuan. Masyarakat menganggap status janda sebagai sosok yang patut untuk diperhatikan lebih karena status *single* akibat putusnya

pernikahan yang menyebabkan janda dilabeli sebagai penggoda yang dapat merebut suami orang lain. Di kedua lirik lagi tersebut, menggambarkan seorang pria yang tidak terlalu mempersoalkan status janda karena lebih menilai janda lebih unggul dari segi seksualitas dibanding dengan perawan. Janda dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan perawan tetapi janda memiliki kekuatan dalam pesonanya karena dianggap lebih berpengalaman dalam hal seksualitas. Dari ketiga lirik lagu yang telah dianalisis, baik secara implisit maupun eksplisit, ditemukan pengkategorian hubungan seksual. Ada hubungan seksual yang dianggap legal dan illegal. Hubungan seksual yang legal terlihat pada lagu *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon*. Sedangkan, hubungan seksual yang illegal terlihat pada lirik lagu *Bukak Bungkus*.

Dalam ketiga lagu campursari tersebut, terdapat persamaan di mana terdapat objektifikasi kepada perempuan dengan menyamakan bagian-bagian tubuh perempuan dengan barang-barang tertentu, bahkan mengibaratkan perempuan sebagai hewan. Contohnya dalam lagu *Angge-angge Orong-orong* perempuan diibaratkan dengan hewan. Tidak hanya objektifikasi terhadap perempuan, ternyata dalam salah satu lagu, yakni *Njaluk Kelon* pun terdapat objektifikasi terhadap laki-laki, dimana organ kelamin laki-laki disamakan dengan burung perkutut. Tidak hanya objektifikasi terhadap perempuan, namun juga terdapat stigmatisasi kepada janda. Dalam lagu *Angge-angge Orong-orong* dan *Njaluk Kelon*, janda digambarkan sebagai entitas yang sangat bernafsu. Dilihat dari bagaimana lirik lagu tersebut menyoroti kemampuan si janda dalam hal seksualitas. Seakan-akan hal tersebut menjadi satu-satunya kemampuan yang dimiliki oleh si janda.

Penelitian tentang objektifikasi perempuan perlu terus dikembangkan pada objek dan medium lain selain lirik lagu seperti pada iklan, majalah, platform media sosial, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk dapat mengedukasi masyarakat bahwa objektifikasi dan stigmatisasi terhadap perempuan dapat terjadi pada berbagai media komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, B. P. (2014). PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU DANGDUT KOPLO DIMAKNAI PEKERJA KERAS DAN CURHAT “MELAS“. *COMMONLINE*, 3(3), 474–487.
- BBPP Kupang. (2020). *Ciri-Ciri Birahi Pada Kambing*. Bbppkupang.Bppsdmp.Pertanian.Go.Id. <http://bbppkupang.bppsdmp.pertanian.go.id/blog/post/ciri-ciri-birahi-pada-kambing>
- Gadi, P. N. (2020). “*Bibit-Bebet-Bobot*”: *Filosofi Jawa dalam Mencari Jodoh*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/yohanesvian/5f85a9008ede487a5417d803/bibit-bebet-bobot-filosofi-jawa-dalam-mencari-jodoh?page=all>
- Hermawan, H., & Hamzah, R. E. (2017). Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi : Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *JURNAL KAJIAN MEDIA*, 1(2), 166–176. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25139/jkm.v1i2.721>
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600.x>
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Beserta Contoh Proposal Kualitatif*.

Alfabeta.

- Ida, R. (2018). *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya* (Cetakan ke). PRENADAMEDIA GROUP.
- Irawati, A. (2016). “Representasi Perempuan dalam Lagu-Lagu Serempet Gundal” oleh Amalia Irawati. “Representasi Perempuan dalam Lagu-Lagu Serempet Gundal” oleh Amalia Irawati.
- Iswari, F. M. (2015). REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM LIRIK LAGU SURAT UNTUK TUHAN KARYA GROUP MUSIK “KAPITAL” (ANALISIS SEMIOTIKA). *Dunia Komunikasi*, 3(1), 254–268.
- Karvistina, L. (2011). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- KRJogja.com. (2017). *Mitos 4 Jenis Perkutut, Burung Jimat Pria Jawa*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/3206706/mitos-4-jenis-perkutut-burung-jimat-pria-jawa>
- Lahdji, R. F. (2015). Objektifikasi Perempuan dan Tubuh : Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000-2013. *LAKON*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1938>
- Laksono, J. T. (2010). PERSPEKTIF HISTORIS CAMPURSARI DAN CAMPURSARI ALA MANTHOU ' S. *Imaji*, 8(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6654>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Natha, G. (2017). REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI DALAM VIDEO KLIP MEGHAN TRAINOR “ALL ABOUT THAT BASS.” *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 5(2), 1–9. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7073>
- Nayahi, M. (2015). *Pencitraan Perempuan oleh Media: Eksploitasi Tubuh Perempuan sebagai Objek Kepuasan Lelaki*. Jurnalperempuan.Org. <http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/objektifikasi-perempuan-oleh-media-pembakuan-identitas-perempuan-dan-dominasi-kekuasaan-laki-laki>
- Priyanto, Y. T. (2017). <https://www.merdeka.com/gaya/makna-muhrim-yang-kita-sebut-selama-ini-ternyata-salah-kaprah.html>. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/gaya/makna-muhrim-yang-kita-sebut-selama-ini-ternyata-salah-kaprah.html>
- Rahmi, S. W. (2017). Images of Javanese women in patriarchal culture represented by Aisyah, (a character in Umar Kayam’s Para Priyayi). *Proceeding International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017*, 386–392. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/958>
- Santoso, A. (2008). JEJAK HALLIDAY DALAM LINGUISTIK KRITIS DAN ANALISIS

WACANA KRITIS. BAHASA DAN SENI, 36(1), 1–15.

- Saputri, T. S., & S, C. H. D. (2016). *Jawa*, *CAMPURSARI “Nyanyian Hibrida dari Campursari, (Sebuah Video Dokumenter Tentang Polemik Keberadaanebagai Tradisi Musik Baru di Dunia Seni Pertunjukan)* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/50474/Campursari-Nyanyian-Hibrida-dari-Jawa-Sebuah-Video-Dokumenter-Tentang-Polemik-Keberadaan-Campursari-Sebagai-Tradisi-Musik-Baru-di-Dunia-Seni-Pertunjukan>
- Sinaga, M. M. (2009). *Deskripsi Musick Campursari Grup Krido Laras dalam Konteks Hiburan pada Masyarakat Jawa di Kota Medan*. Universitas Sumetare Utara.
- Szymanski, D. M., Moffitt, L. B., & Carr, E. R. (2010). Sexual Objectification of Women : Advances to Theory and Research. *The Counseling Psychologist*, 1–33. <https://doi.org/10.1177/0011000010378402>
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Watie, E. D. S. (2010). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *The Messenger*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v2i2.297>
- Yannor, P. (2019). *MENELAAH PERKAWINAN BEDA AGAMA MENURUT HUKUM POSITIF*. Jdih.Tanahlautkab.Go.Id. https://jdih.tanahlautkab.go.id/artikel_hukum/detail/menelaah-perkawinan-beda-agama-menurut-hukum-positif